

**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG ANTIBIOTIK TERHADAP
TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT DI KELURAHAN CIRACAS
JAKARTA TIMUR TAHUN 2025**

Oleh

Thoriq Syahrul Fath¹, Agoestin Haryanto Eko²
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi yang membahayakan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Antibiotik Terhadap Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Ciracas Jakarta Timur Tahun 2025.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sampel penelitian berjumlah 280 responden yang dipilih menggunakan rumus Slovin dari total populasi 921 kepala keluarga. Karakteristik responden di RW 04 didapat hasil usia kelompok terbanyak pada 36-45 tahun, yaitu 77 responden (27,5%) sedangkan yang terendah diatas 55 tahun sebanyak 26 responden (9,3%), lalu jenis kelamin yang menjawab sebagian besar perempuan sebanyak 167 responden (59,6%), ada juga pendidikan dengan jumlah terbanyak tingkat pendidikan terakhir SMA sebanyak 134 responden (47,9%), serta pekerjaan terbanyak rata-rata responden di RW 04 adalah Pegawai Swasta sejumlah 73 responden (26,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 141 responden (50,4%), cukup sebanyak 105 responden (37,5%), dan sisanya kurang sebanyak 34 responden (12,1%). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,697$). Penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang merata untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik dan resistensi yang ditimbulkannya.

Kata kunci: karakteristik responden, tingkat pengetahuan antibiotik.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Antibiotik adalah obat yang digunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi bakteri dengan membunuh atau menghambat

pertumbuhan bakteri penyebab penyakit. Penggunaan antibiotik yang sesuai akan bermanfaat dan menguntungkan bila digunakan

secara tepat, tetapi jika tidak digunakan secara tepat dapat meningkatkan resisten antibiotik (Abimbola, 2013).

Menurut jurnal Damayanti (2019) penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan efek samping yang membahayakan dan resistensi tubuh terhadap antibiotik. Resistensi antibiotik ini dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan meningkatkan risiko penyebaran infeksi yang nantinya akan sulit untuk diobati. Rendahnya tingkat pengetahuan terhadap antibiotik dapat menurunkan kualitas hidup khususnya kesehatan. Ketidaktepatan penggunaan antibiotik menyebabkan pasien tidak membaik atau bahkan menjadi lebih sakit. Kesalahan dalam penggunaan antibiotik juga dapat memicu keadaan dimana bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik atau yang dikenal dengan resistensi antibiotik.

Di Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 28 Tahun 2021 tentang pedoman penggunaan antibiotik pada pasal 3 dinyatakan bahwa penggunaan antibiotik harus berdasarkan resep dokter atau dokter gigi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia dalam sebuah proyek mencegah resistensi antibiotik, membantu Indonesia dalam pengendalian resistensi antibiotik dengan pendekatan *One Health* sejak tahun 2021. Proyek ini berfokus pada penguatan sistem penggunaan antimikroba dan penurunan laju

melalui promosi penggunaan antimikroba secara bijak di bawah program penatagunaan antimikroba di sektor-sektor penting pada rantai distribusi antimikroba untuk kesehatan manusia.

Dari penelitian Ageng.I. Pratiwi, dkk (2020) tentang Pengetahuan Penggunaan Antibiotik pada Swamedikasi pada Masyarakat Kota Tomohon disimpulkan bahwa mayoritas dari tingkat pengetahuan masyarakat Kota Tomohon yaitu kurang, sedangkan mayoritas tingkat penggunaan Antibiotik pada masyarakat di Kota Tomohon yaitu cukup. Berdasarkan penelitian lainnya yaitu dari Mohammad Restu Manno (2025) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus di Mahungo, Baolemo, didapat kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan Antibiotik di Desa Mohungo, Baolemo masih tergolong rendah yaitu dari 314 responden yang diteliti, ada sebanyak 283 orang (90,13%) yang memiliki tingkat pengetahuan tentang Antibiotik yang masih rendah.

Berdasarkan penelitian lainnya yaitu dari Mia Wulandari dan Sylvi Adiana (2024) tentang Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rusun Dakota Terhadap Resistensi Antibiotik di Kebon Kosong Kemayoran, Jakarta Pusat, didapat kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Rusun Dakota RT 06 RW 011 Kebon Kosong Kemayoran didapatkan hasil dari perhitungan rata-rata pengetahuan dengan nilai sebesar 70,33% yang menandakan bahwa

masyarakat Rusun Dakota 6 RT 06 RW 011 Kebon Kosong Kemayoran Jakarta Pusat memiliki pengetahuan yang masuk ke dalam kategori cukup.

Menurut laporan yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Pelayanan Kesehatan Kemenkes RI, dr. Azhar Jaya, SH, SKM, MARS, data mengenai resistensi antimikroba dikumpulkan dari sejumlah rumah sakit sentinel di Indonesia. Hasil pengukuran Extended-spectrum Beta-Lactamase (ESBL) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 68% dari spesimen yang diuji di 20 rumah sakit menunjukkan resistensi. Angka ini bahkan meningkat menjadi 70,75% pada tahun 2023 di 24 rumah sakit, dengan target penurunan menjadi 52% di tahun 2024.

Setelah melihat jurnal-jurnal diatas, peneliti melakukan survey langsung untuk menanyai secara informal tentang penggunaan antibiotik kepada beberapa warga RW 04 dan didapat masih adanya warga yang kurang memahami penggunaan antibiotik yang bijak. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik Di RW 04, Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur."

Perumusan Masalah

Masih banyaknya masyarakat di RW 04 Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur yang kurang memahami penggunaan Antibiotik, seperti kalau mereka merasa sudah sembuh obat Antibiotiknya tidak digunakan lagi.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hubungan pengetahuan tentang antibiotik terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

2. Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan) di RW 04 .
- Untuk mengukur (Baik, Cukup, Kurang) tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik.
- Untuk mengetahui hubungan Pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang Antibiotik.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan metode yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu kejadian yang sebenarnya terjadi, dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkungan wilayah masyarakat di RW 04 yaitu RT 01 sampai dengan RT 08, Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur yang dimulai pada bulan April – Mei tahun 2025.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga RW 04 Kelurahan Ciracas Kecamatan Ciracas Jakarta Timur pada tahun 2025 yang berjumlah 921 KK.

2. Sampel

Jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus solvin dengan tingkat kepercayaan 95%.

$$\text{Rumus slovin } n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan

perhitungan sampel penelitian :

$$n = \frac{921}{1 + 921(0,05^2)}$$

$$n = \frac{921}{3,30} = 279,09 = 280 \text{ KK}$$

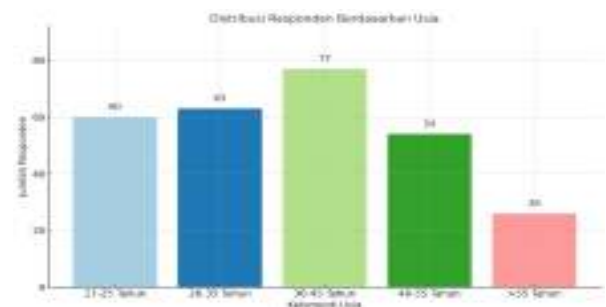
b. Pegawai Swasta	73	26,1
c. Wirausaha		
d. Mahasiswa/ Pelajar	41 51	14,6 18,2
e. Buruh	17	6,1
f. Lainnya	68	24,3
Pendidikan Terakhir		
a. SD	9	3,2
b. SMP	27	9,6
c. SMA	134	47,9
d. Diploma	46	16,4
e. Strata-I/ Diploma-IV	50	17,9
f. Strata-II	14	5,0
g. Strata-III	0	0
Total	280	100

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Seluruh Responden

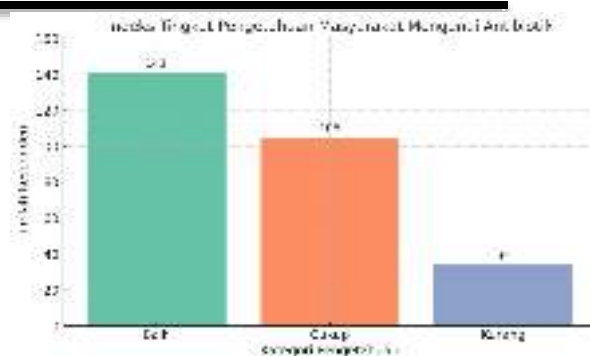
Variabel	Jumlah (N) 280	Present ase (%)
Usia		
a. 17-25 tahun	60	21,4
b. 26-35 tahun	63	22,5
c. 36-45 tahun	77	27,5
d. 46-55 tahun	54	19,3
	26	9,3
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	113	40,4
b. Laki-laki	167	59,6
Pekerjaan		
a. PNS/TNI/ POLRI	30	10,7



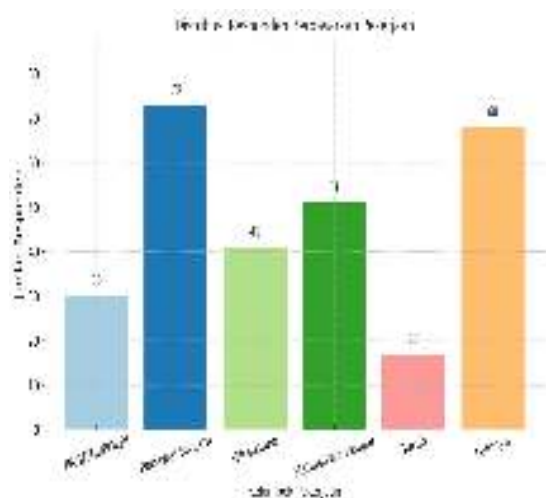
Gambar 1
 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Gambar 2
Karakteristik Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin



Gambar 4
Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang
Antibiotik



Gambar 3
Karakteristik Responden Berdasarkan
Pekerjaan

3. Hubungan Pendidikan Terakhir Responden dengan Tingkat Pengetahuan mengenai Antibiotik

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Terakhir Dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Antibiotik

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total		p Value
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	n	%	
SD	4	44,4	4	44,4	1	11,1	9	100	0,897
GMP	12	44,4	11	40,7	4	14,8	27	100	
SMA	69	51,5	49	36,6	16	11,9	134	100	
Diploma	26	36,5	18	39,1	2	4,3	46	100	
Strata-I/Diploma-IV	26	52,0	16	32,0	8	16,0	50	100	
Strata-II	4	28,6	7	50,0	3	21,4	14	100	
Strata-III	0	0	0	0	0	0	0	100	
Jumlah	141	50,4	105	37,5	34	12,1	280	100	

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Antibiotik

Indeks Pengetahuan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
Baik	141	50.4
Cukup	105	37.5
Kurang	34	12.1
Total	280	100

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Dalam hal usia, distribusi responden menunjukkan bahwa kelompok usia 36–45 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu

sebanyak 77 responden (27,5%). Sementara itu, kelompok usia di atas 55 tahun berkontribusi sebesar 9,3%. Rentang usia ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, yang biasanya memiliki peran aktif dalam keluarga maupun masyarakat. Usia produktif ini juga cenderung lebih responsif terhadap informasi kesehatan dan memiliki mobilitas tinggi dalam mengakses layanan kesehatan, termasuk edukasi terkait antibiotik.

Penelitian ini sesuai dengan jurnal yang ditulis oleh Fitriani et al. (2020) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat, yang menyatakan bahwa individu pada usia produktif (25–45 tahun) cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik serta kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu-isu kesehatan, termasuk penggunaan obat dan antibiotik secara rasional.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 167 orang (59,6%). Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh peran aktif perempuan, terutama ibu rumah tangga, dalam mengelola kesehatan keluarga. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam aktivitas posyandu, kegiatan sosial lingkungan, serta pengambilan keputusan dalam pengobatan anggota keluarga, termasuk dalam hal penggunaan obat dan antibiotik. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam penelitian ini sangat relevan dan penting dalam melihat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat.

Penelitian ini sesuai dengan hasil studi Fitriana et al. (2022) dalam Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, termasuk penggunaan antibiotik. Selain itu, jurnal lain oleh Puspitasari et al. (2021) mengungkapkan bahwa ibu rumah tangga dengan pengetahuan baik tentang antibiotik memiliki kemungkinan lebih kecil melakukan swamedikasi yang tidak tepat. Temuan ini memperkuat bahwa dominasi responden perempuan memberikan kontribusi signifikan dalam studi mengenai perilaku kesehatan masyarakat.

c. Pekerjaan

Dalam aspek pekerjaan, responden paling banyak berasal dari kalangan pegawai swasta, yaitu sebanyak 73 orang (26,1%). Disusul oleh kategori lainnya sebanyak 68 orang (24,3%), yang kemungkinan mencakup ibu rumah tangga, pekerja informal, atau pensiunan. Dominasi dua kelompok ini menunjukkan keterlibatan aktif dari masyarakat yang secara sosial-ekonomi berada dalam kategori produktif dan semi-produktif, serta memiliki peran penting dalam keputusan kesehatan di keluarga maupun tempat kerja.

Penelitian ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Sulis et al. (2022) dalam Journal of Global Health, yang menemukan bahwa pegawai swasta atau pekerja kantoran cenderung memiliki akses informasi kesehatan lebih baik, sehingga tingkat pengetahuannya tentang penggunaan

antibiotik cenderung lebih tinggi. Sementara itu, kelompok ibu rumah tangga dan pekerja informal meskipun memiliki tingkat pendidikan dan akses informasi yang bervariasi, sering kali menjadi penentu utama dalam keputusan penggunaan obat di lingkungan keluarga (Fitriani et al., 2021).

Dengan demikian, keberadaan kedua kelompok ini sebagai mayoritas responden sangat relevan dalam menilai pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik, mengingat peran aktif mereka dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kerja maupun rumah tangga.

d. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 134 responden (47,9%). Sementara itu, responden dengan pendidikan Strata II berjumlah 14 orang (5%). Tingkat pendidikan ini penting karena dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami informasi medis, termasuk penggunaan antibiotik secara tepat.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya jenjang pendidikan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat pengetahuan, karena terdapat faktor lain seperti sumber informasi dan pengalaman pribadi.

Penelitian ini sejalan dengan temuan dari Luthfi Handayanti & Gunawan (2020), yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dan pengetahuan penggunaan antibiotik di kalangan siswa SMA/SMK di Bekasi

($p = 0,004$): semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik pengetahuan mereka.

Selain itu, studi di Desa Palongan, Sumenep (Elsaputri et al., 2025) juga menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik (hampir setengah responden berpendidikan SMA dengan pengetahuan cukup).

Namun, bukan semuanya menunjang hipotesis tersebut. Misalnya, penelitian di Dusun Kepel, Jember (Nursari et al., 2022) menemukan bahwa meskipun terdapat variasi tingkat pendidikan (mayoritas SD), tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dan penggunaan antibiotik ($p = 0,761$).

2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat di RW 04 Kelurahan Ciracas mengenai antibiotik menunjukkan distribusi yang cukup beragam. Dari total 280 responden, sebanyak 141 orang (50,4%) berada dalam kategori pengetahuan baik, 105 orang (37,5%) dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 34 orang (12,1%) berada dalam kategori kurang. Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, sebagian besar masyarakat sudah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penggunaan antibiotik.

Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kesalahan persepsi yang perlu menjadi perhatian. Misalnya, masih banyak responden yang menganggap parasetamol sebagai antibiotik, atau

beranggapan bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengobati penyakit seperti flu atau pilek, yang umumnya disebabkan oleh virus. Kesalahan lain yang cukup sering terjadi adalah kebiasaan menyimpan sisa antibiotik untuk digunakan kembali tanpa petunjuk medis yang jelas.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Megawati dan Agustini (2022) yang menunjukkan bahwa masyarakat dengan latar belakang pendidikan menengah umumnya telah memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang antibiotik, namun masih ditemukan pemahaman yang keliru terutama dalam hal penggunaan antibiotik tanpa resep serta pemberian antibiotik kepada orang lain. Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya edukasi kesehatan yang terus-menerus, terutama melalui kegiatan masyarakat seperti posyandu, PKK, atau kampanye kesehatan oleh fasilitas layanan kesehatan.

Dengan demikian, meskipun tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah ini cenderung baik, perlu dilakukan intervensi pendidikan kesehatan secara berkelanjutan, baik melalui media cetak, elektronik, maupun edukasi langsung oleh tenaga kesehatan. Upaya ini sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan antibiotik yang dapat menyebabkan resistensi, yang merupakan ancaman serius terhadap efektivitas pengobatan di masa depan.

3. Hubungan Pendidikan Terakhir Responden dengan Tingkat Pengetahuan mengenai Antibiotik

Analisis hubungan antara pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik menunjukkan bahwa meskipun secara deskriptif terdapat perbedaan distribusi, secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji chi-square, diperoleh nilai $p = 0,697$, yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan terakhir dengan tingkat pengetahuan mengenai antibiotik di wilayah RW 04 Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang tentang antibiotik. Meskipun kelompok dengan pendidikan Diploma (D1–D3) dan Strata I menunjukkan proporsi tingkat pengetahuan baik yang lebih tinggi, kelompok pendidikan menengah seperti SMA dan SMP juga memiliki pemahaman yang cukup baik. Sebaliknya, pada kelompok pendidikan tinggi seperti Strata II, proporsi responden dengan pengetahuan baik justru lebih rendah. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang antibiotik lebih banyak dipengaruhi oleh paparan informasi, pengalaman pribadi, dan akses terhadap edukasi kesehatan, dibandingkan hanya latar belakang pendidikan formal semata.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Rina et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan bukan satu-satunya indikator yang menentukan tingkat literasi kesehatan masyarakat. Faktor seperti intensitas berinteraksi dengan tenaga kesehatan, keterlibatan dalam kegiatan posyandu atau penyuluhan, serta akses terhadap media informasi kesehatan juga memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di RW 04 Kelurahan Ciracas, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan (59,6%) dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang 36–45 tahun (27,5%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (47,9%) dan sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta (26,1%).
2. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik secara umum berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 50,4% responden, sedangkan 37,5% berada pada kategori cukup, dan 12,1% berada pada kategori kurang.
3. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir dengan tingkat

pengetahuan mengenai antibiotik ($p = 0,697$).

SARAN

1. **Bagi masyarakat**, dikarenakan masih banyak masyarakat dipenelitian ini yang berpengetahuan cukup dan kurang disarankan untuk menghadiri atau mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan di lingkungan tempat tinggal.
2. **Bagi tenaga kesehatan**, terutama di puskesmas dan klinik, diharapkan dapat meningkatkan upaya penyuluhan dan promosi kesehatan yang bersifat menyeluruh dan merata, tidak hanya kepada pasien yang berobat, tetapi juga dalam bentuk kegiatan sosialisasi di masyarakat.
3. **Bagi pemerintah** daerah dan instansi terkait, disarankan untuk mengembangkan program edukasi kesehatan Masyarakat secara berkala dan mudah untuk difahami serta yang berfokus pada penggunaan antibiotik secara rasional guna mencegah terjadinya resistensi antibiotik.
4. **Bagi peneliti selanjutnya**, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Abimbola, I. O.** 2013. *The Misunderstood Word in Science: Towards a Technology of Perfect Understanding for All*. Ilorin, Nigeria: Library and Publications Committee, University of Ilorin.
2. **Arikunto, Suharsimi.** 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta,
3. **Damayanti, R., Lutfiya, I., & Nilamsari, N.** 2019. *The Efforts to Increase Knowledge About Balanced Nutrition at Elementary School Children*. *Darmabakti Cendekia: Journal of Community Service and Engagements*, 1(1), 28–33. Surabaya: Universitas Airlangga.
4. **Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A.** 2019. *Pengetahuan: Artikel Review*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
5. **Departemen Kesehatan Republik Indonesia.** 2009. *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI,
6. **Harefa, M. S.** 2019. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketaatan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam Melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan*. *Journal of Economic and Business*, 1(1), 30–39.
7. **[Kementerian Kesehatan Republik Indonesia].** 2021. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2021 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI.
8. **[Kementerian Kesehatan Republik Indonesia].** 2021. *Gunakan Obat Antibiotik dengan Bijak, Cegah Resistensi*. Diakses dari: [diakses 15 April 2025].
9. **[KlikDokter].** 2021. *Antibiotik: Jenis, Manfaat, Efek Samping, hingga Resistensi*. Diakses dari:
10. **Manno, M. R., Makkulawu, A., & Yuliana, B.** 2025. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Antibiotik: Studi Kasus di Mohungo, Boalemo*. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 7(1). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
11. **Notoatmodjo, S.** 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
12. **Pratiwi, A. I., Wiyono, W. I., & Jayanto, I.** 2020. *Pengetahuan dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi pada Masyarakat di Kota Tomohon*. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 12(3), 176–185. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
13. **Tatang, H.** 2019. *The Effects of Brand Equity on Repurchase Intention: The Role of Brand Relationship Quality in Muslim Wear Brand Surabaya-Indonesia*. *International Journal of Scientific &*

- Technology Research*, 8(1), 196–200.
14. [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. 2020. *BAB II Tinjauan Pustaka*.
15. [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. 2020. *BAB II Tinjauan Pustaka*. Diakses dari:
16. [Universitas Muslim Indonesia]. 2020. *Mekanisme Kerja Antibiotik*. Diakses dari: <https://jurnal.fk.umi.ac.id/index.php/umimedicaljournal/article/download/149/121/> [diakses 15 April 2025].
17. [Universitas Trisakti]. 2020. *Antibiotik Penghambat Sintesis Dinding Sel-Mikroba*. Diakses dari:
18. [InfoLabMed]. 2024. *Bakteri yang Kebal Terhadap obat Antibiotik*
19. Munir Alinu Mulki, Mally Ghinan Sholih, Marsah Rahmawati Utami, Dewi Pratiwi Purba Siboro. 2025. *Peningkatan Pemahaman Masyarakat Mengenai Penggunaan Antibiotik untuk Cegah Resistensi di Kampung Rawa Panjang*
20. Fitriani, L., Wulandari, D., & Pramita, D. (2021). *Peran ibu rumah tangga dalam penggunaan antibiotik pada anak usia dini di wilayah perkotaan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 115–122.
21. Handayanti, L., & Gunawan, A. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan tentang antibiotik pada siswa SMA/SMK di Kota Bekasi*. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 7(1), 45–52.
22. Nursari, R., Susanti, A., & Lestari, N. (2022). *Analisis hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan antibiotik di Dusun Kepel, Jember*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 60–68.
23. Puspitasari, D., Utami, R., & Nugroho, H. (2021). *Swamedikasi antibiotik dan pengetahuan ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen*. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(2), 93–101.
24. Sulis, G., Adam, P., Nafade, V., & Das, S. (2022). *Antibiotic use and awareness among employed adults in low- and middle-income countries: a multi-country survey*. *Journal of Global Health*, 12, 04032.
25. Wulandari, M., & Adiana, S. (2024). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat Rusun Dakota Terhadap Resistensi Antibiotik*. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(4), 363–367.